



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Kooperatif Learning Tipe Jigsaw di Kelas IV SD Inpres Maranatha

Agustina Isai Ntee*, Arif Firmansyah

Universitas Tadulako, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2019

Disetujui Mei 2019

Dipublikasikan Juni 2019

Kata Kunci :

Hasil Belajar, Kooperatif Learning Tipe Jigsaw, Pelajaran PKn

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Maranatha pada Mata Pelajaran PKn. Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa karena metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung monoton dan pengajaran masih berpusat pada Guru (Teacher Center) yang mengakibatkan kurang berminatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan metode belajar kooperatif tipe jigsaw dalam menyajikan pembelajaran PKn pada kelas IV SD Inpres Maranatha. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 15 siswa. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus 1 diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebanyak 52,5%. Hasil tindakan siklus 2 diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Maranatha pada mata pelajaran PKn.

Abstract

The main problem in this study is the low learning outcomes of fourth grade students of SD Inpres Maranatha in PKn Subjects. One of the main causes of low student learning outcomes because the teaching methods used by teachers in teaching tend to be monotonous and teaching is still centered on the Teacher (Teacher Center) which results in students lacking interest in learning. To improve student learning outcomes, the researcher applied the jigsaw cooperative learning method in presenting Civics learning in class IV of SD Inpres Maranatha. The study was conducted in two cycles with a total of 15 students. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and selection. From the results of the first cycle of action obtained classical learning completeness as much as 52.5%. The results of the second cycle of action obtained classical learning completeness of 85.00%. Thus it can be concluded that the application of the jigsaw type cooperative learning method on learning can improve the learning achievement of fourth grade students of SD Inpres Maranatha on PKn subjects.

© 2019 Universitas Tadulako

*Alamat korespondensi:

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tadulako
Kompleks Gedung PGSD, Jl. Soekarno-Hatta KM.9 Palu, Sulteng
Phone: 0451-422611, 0451-422355
Fax: 0451-422844, E-mail: dikdasjurnal@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang ilmu yang terus ditingkatkan pengajarannya. Peningkatan bidang ilmu Pendidikan Kewarganegaraan akan membawa dampak yang signifikan terhadap kemajuan sebuah negara karena dapat membentuk karakter utamanya peserta didik menjadi lebih baik di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Hasil belajar yang cenderung masih kurang dalam mata pelajaran PKN di sekolah, tentu menjadi permasalahan tersendiri pada disiplin ilmu ini.

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu materi dalam pembelajaran. Materi ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dan menengah. Materi PKN ini pada umumnya kurang dipahami dan diminati oleh siswa karena model pembelajaran yang monoton akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar dikarenakan siswa sudah merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru atau para pendidik harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat di kelas agar siswa tertarik dengan materi yang diajarkan. Para ahli telah menunjukkan bahwa salah satu pembelajaran yang efektif untuk membentuk ketiga unsur tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Penerapan setiap tipe pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter siswa dan materi ajar. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah yang mampu membentuk tingkah laku belajar

peserta didik yang memiliki ketergantungan terhadap sesama untuk saling membantu dalam penguasaan dan pemahaman materi pelajaran. Slavin (2010) mengatakan bahwa kelompok jigsaw hendaknya dibentuk heterogen sehingga dalam setiap kelompok peserta didik yang berkemampuan lebih akan membantu peserta didik yang berkemampuan rendah dan peserta didik yang berkemampuan sedang dapat menyesuaikan diri dengan materi, sehingga terjadi komunikasi antar anggota kelompok, menumbuhkan antusiasme dan kreativitas berfikir peserta didik, saling bertukar pengetahuan saat berdiskusi di kelompok asal maupun di kelompok ahli.

Sianturi, dkk. (2011), Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada semua indikator yang diamati pada rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Rata-rata keseluruhan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode diskusi pada kelas kontrol, dan 88,98% siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model kooperatif tipe jigsaw. Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep, sehingga menyebabkan kemampuan kognitif, keterampilan dan afektif peserta didik meningkat karena peserta

didik mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan saling bekerjasama (Slavin, 2010). Anita Lie 2000 (dalam Isjoni 2010: 16), menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu system pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang berstruktur. Dikatakan, cooperative learning hanya berjalan jika terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang.

Adapun kenyataan yang harus dilakukan mengenai tindakan perbaikan agar hasil belajar peserta didik bias mencapai nilai KKM yaitu 70% dan peserta didik menganggap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bermakna dan menarik, dan salah satu solusi yang dapat diterapkan dikelas yaitu dengan menerapkan metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Jigsaw di Kelas IV SD Inpres Maranatha”.

Belajar merupakan tindakan atau perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut

tampak sebagai perilaku belajar yang terlihat dari luar (Dimiyanti dan Mujiono 2010).

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) yaitu: domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain efektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosioal), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual – spasial dan kecerdasan musikal) (Sudrajad, 2011). Sudjana (2010) menyatakan bahwa, untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi, hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang digunakan model Kemmis dan Mc Tagart, yaitu model spiral (Muslich, 2010:44). Model spiral terdiri beberapa siklus yang terdiri dari Perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observe), serta refleksi (reflect).

a. Subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Maranatha Kecamatan Sigi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 15 orang yang mengikuti mata pelajaran .

b. Jenis data dan teknik pengumpulan data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara; pemberian tes individu, wawancara, observasi.

c. Teknik analisis data

Dalam analisis data kuantitatif, digunakan untuk menganalisis hasil belajar dengan rumus sebagai berikut: daya serap individu, presentasi Ketuntasan Daya Serap Klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi kelas, tahap persiapan dan tes awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas subyek penelitian, yaitu materi yang akan dibahas dan jumlah siswa yang akan dijadikan subyek penelitian adalah 15 siswa. Hasil observasi ini digunakan untuk mengkaji masalah dalam pembelajaran, kemudian dijadikan acuan untuk menentukan rencana tindakan refleksi pada siklus 1. Hasil proses awal diperoleh masih sangat rendah, yaitu daya serap klasikal hanya mencapai 51% dibawah standar KKM (65) yang telah ditetapkan sekolah. Adapun analisis hasil pra tindakan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis Hasil Tes Pra Tindakan

No	Aspek Prolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	70
2	Skor terendah	30
3	Jumlah siswa	15
4	Banyak siswa yang tuntas	8

No	Aspek Prolehan	Hasil
5	Rata-rata hasil belajar	51
6	Presentase tuntas klasikal	45%
7	Presentase daya serap klasikal	51%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa hasil pra tindakan yaitu sebagai berikut, skor tertinggi 70 dan skor terendah 30, dari lima belas jumlah siswa hanya sembilan orang yang tuntas sehingga ketuntasan klasikal mencapai 45% dan daya serap klasikal siswa 51%.

2. Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas, satu kali pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan siklus I. Hasil yang diperoleh dari tes akhir tindakan siklus I yaitu ketuntasan klasikal mencapai 60%, dengan ini rata-rata hasil belajar adalah 67,76.

Hasil akumulasi skor aktivitas guru yang diperoleh adalah sebesar 27 yang berarti ketercapaian pada kegiatan ini sebesar 67,5% yang berarti masih kurang dari kriteria pencapaian sebesar 70%.

Hasil akumulasi skor secara keseluruhan dari delapan aspek yang diamati yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa adalah sebesar 26. Dengan demikian 26: skor ideal (40) x 100 = 65 %. Prosentasi keberhasilan kegiatan belajar siswa dengan 65 % terkategori rendah dan kegiatan pembelajaran terkategori gagal.

Merujuk pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKn 70, yang berarti semua aspek kegiatan belajar maupun

pembelajaran minimal memperoleh skor 70; maka dengan demikian, baik kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa terkategori belum mencapai kriteri ketuntasan minimal.

a. Hasil Tes Akhir Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I pada konsep menghargailingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 5 butir, Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100.

Tabel 2 Analisis Tes Hasil Belajar Tindakan Siklus I

No	Aspek Prolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	90
2	Skor terendah	50
3	Jumlah siswa	15
4	Banyak siswa yang tuntas	10
5	Rata-rata hasil belajar	57,75
6	Presentase tuntas klasikal	66,66
7	Presentase daya serap klasikal	67,33

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis di atas, skor rata-rata sudah menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal tes akhir siklus I, yaitu dari 56,97 (nilai rata-rata tes awal) menjadi 57,75 dengan kenaikan persentase adalah sebesar 67,33%. Persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 55 %, belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70%, dan persentase daya serap klasikal (DSK) dapat mencapai target yang

ditetapkan, yaitu DSK = 65%. Meskipun demikian, jika salah satu indikator belum tercapai, maka penelitian belum dikatakan berhasil sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

b. Analisis Dan Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi siklus I yaitu:

- a) Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih kurang, atau siswa masih cenderung bermain dan bercerita dengan temannya saat guru menjelaskan materi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis observasi aktivitas siswa masih dalam kategori rata-rata cukup atau belum mencapai indikator yang ditentukan.
- b) Terdapat beberapa siswa yang malu-malu ketika guru mempersilahkan menyebutkan dan menjelaskan secara singkat yang ditunjukkan.
- c) Ketika menyelesaikan soal tes hasil belajar, siswa yang belum paham pelajaran cenderung menyontek pada temannya.
- d) Dari hasil analisis tes hasil belajar siswa diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 60%, belum mencapai indicator keberhasilan penelitian (80%).

3. Tindakan Siklus II

Data hasil obesrvasi terhadap langkah langkah pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 8 langkah pembelajaran yang diamati, terdapat 5 langkah pembelajaran dengan kategori baik dan dengan skor 4, dan 3 langkah pembelajaran dengan kategori sangat baik dan dengan skor 5. Akumulasi skor yang diperoleh adalah sebesar 35. Sedangkan skor ideal dari 8 langkah pembelajaran adalah 40. Dengan demikian $35:40 \times 100 = 87,5\%$ ketuntasan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 2.

Hasil pengamatan terghadap 8 kegiatan belajar yang dijalani oleh siswa, ditemukan bahwa jumlah pencapaian pada ke 8 komponen yang diamati sebesar 35. Masing masing komponen memperoleh; 3 komponen dengan skor 5 (sangat baik), dan 5 komponen dengan skor 3 (baik). Sehingga bila dipersentasekan maka $35:40$ (skor ideal) $\times 100=87,5 \%$. Pencapaian ini memperoleh kemajuan bila dibandingkan dengan pencapaian pada siklus 1. Dengan demikian, hasil observasi terhadap kegiatan belajar siswa dapat dikategorikan berhasil karena hanya tersisa 12,5% dari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipenuhi.

a. Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah tes

uraian, dilengkapi dengan gambar-gambar. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat paada tabel 3

Tabel 3 Analisis Tes Hasil Belajar Tindakan Siklus II

NO	Aspek perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	60
3	Jumlah siswa	15
4	Banyak siswa yang tuntas	15
5	Presentase tuntas klasikal	100%
6	Presentase daya serap klasikal	86%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil belajar siswa sudah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase daya serap klasikal 86% dan persentase kelulusan klasikal 100%. Hasil tersebut sudah menemui indikator kinerja yang dipersyaratkan, sehingga dapat dikatakan bahwa panelitian dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw telah membuktikan hipotesis.

b. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi dan hasil belajar pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan berikutnya. Adapun hasil refleksi selama melakukan tindakan pada siklus II yaitu:

1. Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan dalam kriteria baik.
2. Penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw dalam proses pembelajaran lebih baik bila dibanding dengan tindakan sebelumnya,

sebab peneliti lebih memperbanyak contoh yang diperlihatkan pada siswa untuk memperjelas konsep yang dipelajari serta siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran diberikan motivasi dalam bentuk tanya jawab dan menjelaskan kembali yang telah dijelaskan guru. Bagi siswa yang menjawab benar diberikan penghargaan.

3. Hasil belajar siswa menyelesaikan soal tes akhir tindakan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu persentase ketuntasan klasikal dari 60, menjadi 100%.

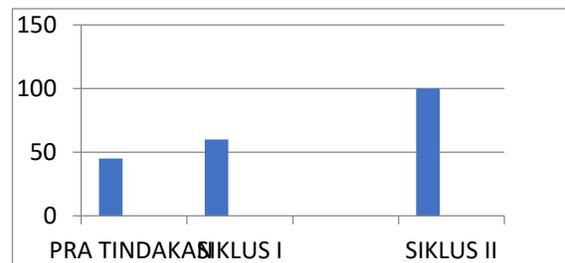
Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran terjadi peningkatan karena penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw. Hal-hal yang sulit diabstakan dapat ditampilkan dalam bentuk gambar yang menimbulkan daya tarik bagi siswa, sehingga dengan demikian dapat membuat siswa lebih termotivasi belajar, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang baik sesuai tujuan diharapkan.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis tes dapat digambarkan bahwa hasil pra tindakan yaitu sebagai berikut, skor tertinggi 70 dan skor terendah 0, dari lima belas jumlah siswa hanya sembilan orang yang tuntas sehingga ketuntasan klasikal mencapai 45%

dan daya serap klasikal siswa 51%. Siklus I, diperoleh 12 orang siswa tuntas dari 20 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 60% dan daya serap klasikal adalah 67,75%, serta rata-rata hasil belajar adalah 67,75. Hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum tindakan yaitu sebesar 56,97%, terdapat peningkatan setelah menerapkan pembelajaran dengan pemfaatan model pembelajaran tipe jigsaw, meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai 70% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II. Sementara hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dari analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa semua siswa tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 100% dan daya serap klasikal mencapai 85,00%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan. Berikut ini adalah grafik peningkatan presentase ketuntasan belajar klasikal hasil analisis tes hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Gambar 1 Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal



Berdasarkan grafik dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian memperoleh gambaran bahwa penggunaan model

pembelajaran tipe jigsaw merupakan salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar di kelas. Siswa mendapatkan peluang besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik dari segi akademi maupun dari segi keterampilan. Hal ini berarti bahwa melalui penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw dalam pembelajaran, maka masalah / kesulitan belajar juga dapat di atasi.

Model pembelajaran tipe jigsaw merupakan bagian dari proses komunikasi, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktivitas guru dan siswa yang diperoleh, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari pra tindakan, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kerja. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, memudahkan siswa memahami pelajaran yang dipelajari, serta meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw bermanfaat bagi siswa, juga dapat meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan keterampilan merupakan motivasi untuk memajukan ide-ide baru dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw hasil belajar siswa, memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memahami pelajaran siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan,

1. Hasil pra tindakan, analisis hasil belajar siswa untuk daya serap klasikal mencapai 51% sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 45%.
2. Hasil tindakan siklus I, analisis hasil belajar siswa untuk daya serap klasikal mencapai 67,75% sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 60%.
3. Hasil tindakan siklus II, analisis hasil belajar siswa untuk daya serap klasikal mencapai 86% sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%

Indikator keberhasilan kinerja yang ditetapkan yaitu minimal 65% untuk daya serap klasikal dan minimal 80% untuk ketuntasan klasikal. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada tindakan siklus II maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. 2004. *Cooperative Learning in Classroom*. Grasindo. Jakarta.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media. Yogyakarta

- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar baru Algesindo. Bandung.
- Sianturi. H. R, Achmad.A, Marpaung.R.R. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik*.
- Sudrajad. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Muchlis. 2010. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Bandung: PT. Raja Grafindo.